

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Discovery Learning adalah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Jerome Bruner, yang berfokus pada penemuan dan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Dalam metode ini, siswa diberikan kesempatan untuk menemukan konsep-konsep atau pengetahuan baru dengan cara mereka sendiri, melalui penyelidikan, eksperimen, dan eksplorasi. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Metode ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena dapat mengajarkan siswa untuk memahami ajaran agama tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹

Namun, meskipun metode *Discovery Learning* memiliki banyak potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa, implementasinya di kelas tidak selalu mudah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan metode ini, seperti kesiapan guru, fasilitas pembelajaran, serta kesiapan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih mandiri.² Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana metode *Discovery Learning* diterapkan dalam pembelajaran

¹ Jerome Bruner, *The Process of Education* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1960), hlm. 72.

² Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif-Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), hlm. 42.

Pendidikan Agama Islam di SMP, serta bagaimana dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Dalam konteks ini, SMP Al-Washliyah Belawan merupakan salah satu sekolah yang menarik untuk diteliti, mengingat sekolah ini memiliki pendekatan yang relatif modern dalam pembelajaran, termasuk dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Di SMP Al-Washliyah Belawan, penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, baik dari segi pemahaman materi agama maupun pengembangan karakter dan akhlak siswa. Sebagai sekolah yang memiliki visi untuk mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak mulia, SMP Al-Washliyah Belawan mencoba mengintegrasikan metode-metode pembelajaran yang inovatif, salah satunya dengan menerapkan *Discovery Learning*. Hal ini dilakukan untuk menjawab tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini cenderung mengandalkan metode ceramah atau pengajaran yang lebih bersifat pasif.

Keberhasilan *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran PAI, tentu sangat bergantung pada bagaimana metode tersebut diimplementasikan oleh guru di kelas. Guru yang mampu merancang dan mengelola pembelajaran secara kreatif dan inovatif akan lebih efektif dalam menerapkan metode ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Al-Washliyah Belawan, serta untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini juga akan

mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan penerapan metode ini.

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa di SMP Al-Washliyah Belawan. Dengan mengkaji implementasi metode ini, diharapkan dapat ditemukan solusi atau rekomendasi yang berguna bagi guru dan pihak sekolah dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI. Jika terbukti efektif, maka penerapan metode ini dapat diperluas ke kelas-kelas lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

Allah berfirman di dalam Surah Al-Alaq (96:1-5):

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ ۝

Artinya: "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang mengajarkan dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."³

Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

"من يرد الله به خيراً يفقهه في الدين"

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2018), Surah Al-'Alaq: 1-5, hlm. 251.

Artinya: "Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Allah akan memberikan pemahaman agama kepadanya." (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim)⁴

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dalam pendidikan agama di Indonesia. Pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa melalui pendekatan yang lebih berbasis pada penemuan dan pengalaman langsung memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah-sekolah, terutama dalam membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama yang mereka pelajari.

Adapun gap penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang secara khusus mengkaji implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Meskipun *Discovery Learning* telah banyak diteliti pada mata pelajaran lain, seperti Matematika dan IPA, penelitian yang mengaitkan model ini secara langsung dengan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI masih terbatas. Padahal, pembelajaran PAI menuntut pendekatan yang mampu mengembangkan pemahaman konseptual sekaligus nilai-nilai sikap dan spiritual, yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif yang ditawarkan oleh *Discovery Learning*.

⁴ M. Hamidy, A. M. Imron, B. A. Fanany, & Umar, *Terjemahan Nailul Authar: Himpunan Hadits-Hadits Hukum* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2021), hlm. 56..

Lebih lanjut, sebagian besar studi sebelumnya masih berfokus pada persepsi guru atau siswa, bukan pada penerapan langsung dan pengukuran hasil belajar secara kuantitatif. Selain itu, belum banyak penelitian yang dilakukan dalam konteks sekolah swasta berbasis Islam seperti SMP Al-Washliyah Belawan, yang memiliki karakteristik peserta didik dan pendekatan keagamaan tersendiri. Hal ini menunjukkan adanya ruang bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi baru secara teoritis maupun praktis.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas VII SMP Al-Washliyah Belawan."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Al-Washliyah Belawan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Al-Washliyah Belawan?

3. Sejauh mana pengaruh penerapan metode *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Al-Washliyah Belawan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah.

- a. Untuk mengetahui proses implementasi metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Al-Washliyah Belawan.
- b. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Al-Washliyah Belawan.
- c. Sejauh mana pengaruh penerapan metode *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Al-Washliyah Belawan.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya pengetahuan tentang penelitian ilmiah

- b. Sebagai sumbangan literatur bagi perpustakaan Universitas Islam Sumatera Utara khususnya Fakultas Agama Islam
- c. Sebagai rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas tentang permasalahan yang sama.

2. Kegunaan Praktis

- a. Secara praktisnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan dan motivasi kepada para guru dalam meningkatkan hasil belajar
- b. Sebagai penambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan proses pembelajaran di lapangan.
- c. Sebagai persyaratan bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pengertian tentang istilah dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan dan menjabarkan satu persatu istilah tersebut, di antaranya sebagai berikut:

1. *Discovery Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui penemuan dan eksplorasi sendiri.⁵ Dalam metode ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi diberi kesempatan untuk menggali konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang ingin dipelajari melalui eksperimen, penyelidikan, dan problem solving. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa

⁵ Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif-Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009), hlm. 41.

dalam proses penemuan, bukan sebagai sumber informasi utama. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan pemahaman yang mendalam, sehingga siswa dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

2. Hasil belajar merujuk pada pencapaian yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup pemahaman, keterampilan, dan sikap yang berhasil dikembangkan.⁶ Hasil belajar biasanya diukur melalui evaluasi yang mencakup tes, observasi, atau penilaian kinerja yang menggambarkan sejauh mana siswa dapat menguasai materi yang diajarkan dan mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Hasil belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap dan nilai) dan psikomotorik (keterampilan), yang saling mendukung dalam proses pengembangan kompetensi secara menyeluruh.

E. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi metode Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar siswa di kelas VII SMP Al-Washliyah Belawan.

⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 3.

H₁: Terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi metode Discovery Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar siswa di kelas VII SMP Al-Washliyah Belawan.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan pengkajian literatur yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan merangkum informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Proses ini mencakup penelaahan terhadap buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, laporan penelitian, serta sumber-sumber lainnya yang dapat memberikan wawasan atau teori yang mendasari penelitian yang sedang dilakukan. Telaah pustaka membantu peneliti untuk memahami perkembangan terakhir dalam bidang yang diteliti, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, serta menentukan arah dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, telaah pustaka juga berfungsi untuk menunjukkan relevansi dan kontribusi penelitian yang akan dilakukan terhadap kajian yang sudah ada, serta memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan hipotesis atau rumusan masalah dalam penelitian.

1. Syafii (2017). Penelitian ini mengkaji penerapan metode *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam penelitian ini, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan pemahaman mereka tentang materi agama Islam melalui pencarian, penemuan

terhadap ajaran-ajaran Islam. Peneliti menemukan bahwa siswa lebih aktif dalam diskusi kelas dan mampu mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini relevan karena menunjukkan bagaimana metode *Discovery Learning* dapat membantu siswa untuk lebih mendalami materi agama Islam dan meningkatkan pemahaman mereka melalui keterlibatan aktif.

2. Rina (2018). Penelitian ini fokus pada pengaruh penerapan *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Al-Amin Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Discovery Learning* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Siswa yang terlibat dalam proses penemuan sendiri melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, eksplorasi, dan eksperimen, menunjukkan peningkatan pemahaman dan kemampuan dalam materi yang dipelajari. Penelitian ini relevan dengan topik penelitian Anda karena membahas hubungan langsung antara penerapan *Discovery Learning* dan peningkatan hasil belajar, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam. Penerapan metode ini mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal ajaran agama, tetapi juga untuk memahami dan menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Wahyuni (2019). Penelitian ini meneliti efektivitas penerapan *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Yogyakarta. Peneliti menggunakan metode eksperimen dengan membandingkan hasil belajar siswa yang menggunakan *Discovery Learning* dan metode konvensional. Hasilnya

menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan menggunakan *Discovery Learning* memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional. Siswa yang menggunakan metode *Discovery Learning* lebih aktif dalam proses belajar, lebih mudah memahami konsep-konsep agama Islam, dan lebih terbuka terhadap diskusi tentang ajaran agama. Penelitian ini relevan untuk menunjukkan bahwa *Discovery Learning* bukan hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak positif pada pemahaman dan penguasaan materi Pendidikan Agama Islam.

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini dilakukan di SMP Al-Washliyah Belawan dengan pendekatan kuantitatif eksperimental yang lebih komprehensif dalam mengukur pengaruh *Discovery Learning*, yang merupakan pengembangan dari model *Discovery Learning*, terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII. Penelitian ini juga menggunakan desain pre-test dan post-test dengan kelompok kontrol, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih valid dan reliabel mengenai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan.

Selain itu, penelitian ini menekankan pada pengaruh langsung *Discovery Learning* dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, bukan hanya sekadar pemahaman konsep. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik dan mendalam dalam pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II Uraian teoritis yang berhubungan dengan topik penelitian.

Bab III Metode penelitian yang menguraikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV pembahasan hasil penenitian yang menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, temuan umum, temuan khusus dan pembahasan.

Bab V merupakan penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Implementasi

Implementasi dalam konteks pendidikan merujuk pada proses penerapan atau pelaksanaan suatu kebijakan, metode, atau model pembelajaran di lingkungan sekolah atau kelas. Hal ini mencakup bagaimana rencana yang telah dirumuskan sebelumnya benar-benar diterapkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru sebagai pelaksana utama memiliki peranan yang sangat penting dalam mengarahkan keberhasilan implementasi ini.

Penerapan kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, serta ketersediaan sumber daya di sekolah. Karena itu, implementasi tidak dapat dilakukan secara kaku atau seragam di semua tempat. Setiap sekolah memiliki karakteristik unik yang menuntut penyesuaian dalam pelaksanaannya. Guru dan siswa sebagai pelaku utama harus mampu beradaptasi dengan situasi nyata di lapangan. Fleksibilitas ini membuat implementasi bersifat dinamis dan relevan dengan konteks lokal. Dengan penyesuaian yang tepat, kebijakan pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi proses pembelajaran secara menyeluruh, baik dari segi metode, materi, maupun hasil belajar siswa.

Selain menjalankan instruksi, implementasi juga mencakup bagaimana guru menginterpretasikan kebijakan yang diterapkan. Setiap guru mungkin memahami kebijakan dengan cara berbeda, tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan konteks lingkungan mereka. Perbedaan interpretasi ini dapat

memengaruhi cara kebijakan dijalankan di dalam kelas. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan menjadi hal krusial untuk memastikan bahwa guru memiliki pemahaman yang selaras dengan tujuan kebijakan tersebut. Dengan bimbingan yang tepat, guru dapat menerapkan kebijakan secara lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa serta kondisi sekolah tempat mereka mengajar.

Implementasi pembelajaran mencakup berbagai aktivitas penting seperti manajemen kelas, penggunaan media pembelajaran, pengelolaan waktu, dan komunikasi efektif dengan siswa. Semua elemen ini saling berkaitan dan memengaruhi keberhasilan proses belajar-mengajar. Guru perlu mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, memilih media yang sesuai dengan materi, serta mengatur waktu agar pembelajaran berlangsung efisien. Selain itu, membangun komunikasi yang baik dengan siswa membantu menciptakan hubungan yang positif dan mendukung keterlibatan aktif mereka dalam belajar. Keseluruhan aspek ini merupakan bagian integral dari implementasi kebijakan pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal.

Akhirnya, keberhasilan implementasi perlu diukur melalui evaluasi yang komprehensif. Evaluasi ini digunakan untuk melihat apakah tujuan yang direncanakan telah tercapai, sekaligus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan ke depan. Evaluasi implementasi dapat dilakukan oleh guru, kepala sekolah, maupun tim penjamin mutu pendidikan.

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model ini menjadi pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar-mengajar. Berbeda dengan metode, model pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas dan mengandung unsur filosofis, teori belajar, serta strategi instruksional.

Model pembelajaran juga mencerminkan pendekatan tertentu yang digunakan dalam pendidikan, seperti pendekatan konstruktivistik atau behavioristik. Dalam praktiknya, model ini membantu guru memilih aktivitas, media, dan bentuk interaksi yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih terarah dan bermakna.¹

Fungsi utama model pembelajaran adalah memberikan kerangka yang sistematis untuk mengatur proses belajar agar berjalan lebih terarah dan efektif. Dengan model yang tepat, guru dapat merancang langkah-langkah pembelajaran secara runtut dan sesuai tujuan. Tanpa model yang jelas, kegiatan belajar berisiko menjadi tidak fokus dan hasilnya tidak maksimal. Pemilihan model yang sesuai juga membantu menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami berbagai model pembelajaran agar mampu mengelola kelas secara profesional dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

¹ Trianto. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, hlm. 22.

Penggunaan model pembelajaran juga memungkinkan terjadinya inovasi dalam kelas. Guru dapat memilih model yang paling cocok sesuai dengan kondisi peserta didik, sehingga hasil belajar dapat meningkat secara signifikan. Hal ini mendorong terciptanya suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.²

Dalam kurikulum merdeka, fleksibilitas menjadi prinsip utama dalam proses pembelajaran. Guru diberi kebebasan untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks kelas. Pendekatan ini mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik menjadi pertimbangan utama. Oleh karena itu, guru tidak seharusnya terpaku pada satu model saja, melainkan perlu mengombinasikan berbagai model secara kreatif. Kemampuan memadukan model pembelajaran secara tepat akan meningkatkan efektivitas pengajaran dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Sebagai pendidik, guru juga dituntut untuk terus berinovasi dan memperbarui strategi pembelajarannya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum merdeka memberikan ruang yang luas bagi guru untuk bereksperimen dengan berbagai model dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan dinamika kelas. Dalam praktiknya, guru dapat mengintegrasikan model pembelajaran seperti Discovery Learning dengan model kooperatif atau berbasis proyek untuk menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan menyenangkan. Kolaborasi antar model ini memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan akademik sekaligus keterampilan sosial dan emosional secara seimbang. Dengan

² Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, hlm. 25.

demikian, kurikulum merdeka tidak hanya memberi kebebasan, tetapi juga tanggung jawab besar kepada guru untuk merancang pembelajaran yang holistik dan adaptif.

2. Tujuan dan Fungsi Model Pembelajaran

Model pembelajaran dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional tertentu secara efektif dan efisien. Tujuan utama dari model pembelajaran adalah membimbing siswa dalam proses membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman belajar yang sistematis. Model ini memberikan arah bagi guru dalam mengelola kelas dan menyusun strategi pembelajaran.³

Fungsi lain dari model pembelajaran adalah membantu guru menyesuaikan pendekatan dengan gaya belajar siswa yang beragam. Dengan menggunakan model yang tepat, guru dapat memfasilitasi pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Hal ini menciptakan kesempatan yang adil bagi seluruh siswa untuk berkembang.⁴

Fungsi penting lainnya dari model pembelajaran adalah kemampuannya dalam menyesuaikan pendekatan mengajar dengan gaya belajar siswa yang beragam, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Setiap siswa memiliki cara memahami dan menyerap informasi yang berbeda, sehingga penggunaan model yang tepat memungkinkan guru merancang kegiatan belajar yang lebih personal dan responsif. Dengan demikian, siswa merasa lebih terlibat dan mudah

³ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 64.

⁴ Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010, hlm. 45.

memahami materi yang diajarkan. Penyesuaian ini juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk berhasil. Hasilnya, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, adil, dan mendukung perkembangan potensi siswa secara maksimal.⁵

Model pembelajaran juga berfungsi sebagai alat evaluasi bagi guru. Melalui penerapan model tertentu, guru dapat mengukur keberhasilan pembelajaran dan memperbaiki metode yang kurang efektif. Ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.⁶

Dalam praktiknya, model pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan siswa secara menyeluruh. Model yang tepat mampu merangsang kemampuan kognitif seperti berpikir analitis dan pemecahan masalah, membentuk sikap positif melalui ranah afektif, serta melatih keterampilan fisik atau motorik melalui aktivitas langsung. Selain itu, banyak model pembelajaran modern yang dirancang khusus untuk menumbuhkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam tim, dan berkreasi. Pengembangan aspek-aspek ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global.⁷

Dengan demikian, tujuan dan fungsi model pembelajaran tidak hanya terbatas pada pencapaian hasil akademik semata, tetapi juga mencakup

⁵ Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pedagogia Insania, 2012, hlm. 102.

⁶ Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 38.

⁷ Sani, Ridwan Abdullah. *Pembelajaran Abad 21: Inovasi Pembelajaran Berbasis Kecakapan Abad 21*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019, hlm. 33.

pengembangan karakter, nilai-nilai moral, dan potensi individu siswa secara menyeluruh. Melalui model pembelajaran yang tepat, siswa dapat dilatih untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, kreatif, mandiri, serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pendidikan, bukan sekadar objek yang menerima informasi. Inilah yang menjadi dasar dari pendidikan yang humanistik dan transformatif—pendidikan yang memanusiakan manusia dan mendorong perubahan positif dalam diri peserta didik dan lingkungannya.⁸

3. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Model pembelajaran terdiri dari berbagai jenis yang dapat dipilih dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta materi yang diajarkan. Keberagaman model ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk menciptakan proses belajar yang lebih variatif dan efektif.⁹ Beberapa model yang sering diterapkan di kelas antara lain model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama antarsiswa, model pembelajaran langsung (direct instruction) yang berfokus pada pengajaran terstruktur dari guru, serta model pembelajaran berbasis masalah dan inkuiri yang mendorong siswa untuk aktif memecahkan masalah dan menemukan konsep sendiri. Pemilihan model yang tepat akan meningkatkan kualitas pembelajaran.¹⁰

⁸ Zuhairini, et al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hlm. 142.

⁹ Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 21.

¹⁰ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010, hlm. 16–18.

Setiap model memiliki ciri khas dan prosedur pelaksanaan yang berbeda. Misalnya, model kooperatif lebih menekankan pada kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil, sedangkan model pembelajaran langsung lebih bersifat teacher-centered dan terstruktur. Sementara itu, model berbasis masalah dan inkuiri lebih menekankan pada pemecahan masalah dan eksplorasi mandiri oleh siswa.¹¹

Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Guru harus mempertimbangkan faktor seperti tingkat pemahaman siswa, kompleksitas materi, serta waktu yang tersedia. Dalam praktiknya, guru juga dapat menggabungkan beberapa model pembelajaran (blended model) untuk hasil yang lebih baik.¹²

Selain itu, perkembangan teknologi telah mendorong lahirnya model-model pembelajaran baru seperti flipped classroom dan blended learning. Kedua model ini memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu utama dalam proses pembelajaran. Flipped classroom memungkinkan siswa mempelajari materi secara mandiri di rumah melalui video atau modul digital, sedangkan kegiatan di kelas difokuskan pada diskusi dan penerapan konsep. Blended learning menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, memberikan fleksibilitas dalam waktu dan tempat belajar. Model-model ini tidak hanya meningkatkan akses terhadap materi, tetapi juga memperkuat interaksi antara siswa dan guru secara lebih dinamis dan efisien.¹³

¹¹ Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017, hlm. 213.

¹² Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, hlm. 123.

¹³ Yuliana, Eka. *Model Pembelajaran Abad 21: Inovasi dalam Pendidikan Berbasis Teknologi Digital*. Yogyakarta: Deepublish, 2021, hlm. 89–91.

Penerapan berbagai jenis model pembelajaran mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Ketika guru menggunakan pendekatan yang bervariasi, suasana kelas menjadi lebih menarik, interaktif, dan tidak monoton. Hal ini mendorong siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi materi dan mengembangkan rasa ingin tahu. Model pembelajaran yang tepat juga memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan masing-masing, sehingga lebih percaya diri dan terlibat secara emosional. Dengan demikian, tercipta pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang adaptif terhadap tantangan zaman dan mampu menyiapkan peserta didik untuk menghadapi kehidupan nyata secara lebih baik.¹⁴

C. Discovery Learning

1. Pengertian *Discovery Learning*

Discovery Learning adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses menemukan pengetahuan oleh siswa melalui eksplorasi dan penyelidikan. Model ini berangkat dari pandangan konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh secara aktif oleh siswa, bukan hasil dari pemberian informasi secara langsung oleh guru.¹⁵

Menurut Jerome Bruner, tokoh utama di balik konsep *Discovery Learning*, siswa akan belajar lebih efektif ketika mereka secara aktif terlibat dalam proses menemukan konsep dan prinsip secara mandiri. Dalam pendekatan ini,

¹⁴ Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 57–59.

¹⁵ Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2019, hlm. 11

pembelajaran tidak lagi bersifat pasif atau hanya menerima informasi dari guru, melainkan siswa diajak untuk mengembangkan cara berpikir logis dan kritis. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sumber utama informasi. Ia memberikan stimulus berupa pertanyaan, permasalahan, atau situasi yang menantang agar siswa terdorong untuk mengeksplorasi pengetahuan sendiri. Dengan begitu, siswa menjadi lebih mandiri, termotivasi, dan memahami materi secara lebih mendalam.

Model Discovery Learning terdiri atas lima tahapan penting yang saling berkaitan, yaitu: pemberian rangsangan (stimulus), identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, dan verifikasi hasil. Pada tahap awal, guru memberikan situasi atau permasalahan yang merangsang rasa ingin tahu siswa. Selanjutnya, siswa mengidentifikasi masalah yang muncul dan mengumpulkan informasi yang relevan. Setelah itu, mereka mengolah data yang diperoleh untuk mencari hubungan dan makna, lalu memverifikasi temuan dengan menarik kesimpulan. Proses ini menuntut keterlibatan aktif siswa dalam berpikir kritis dan analitis, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam, bermakna, dan tahan lama.

Discovery Learning sangat relevan diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena pendekatan ini mendorong siswa untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan kontekstual. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya diminta untuk menghafal dalil atau konsep keagamaan, tetapi juga menggali makna nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang aktif dan reflektif. Mereka diajak untuk menafsirkan pesan-pesan moral, mengeksplorasi peran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta

mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas sosial. Dengan demikian, Discovery Learning tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) siswa secara seimbang.

Dengan demikian, *Discovery Learning* menjadi salah satu model pembelajaran yang mampu mengembangkan berbagai potensi siswa secara holistik. Model ini sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran abad 21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif.¹⁶

Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan situasi belajar yang menantang serta merangsang rasa ingin tahu siswa. Dalam peran ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan pendamping yang mendukung proses berpikir kritis siswa. Mereka memberikan arahan secara tidak langsung dan membantu siswa mengatasi hambatan yang muncul selama proses penemuan. Melalui pendekatan ini, interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih terbuka, dialogis, dan partisipatif. Hubungan yang terjalin tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang penting dalam pembelajaran aktif.

Dengan Discovery Learning, pembelajaran tidak lagi berlangsung secara satu arah seperti dalam metode tradisional. Siswa menjadi subjek aktif yang mengeksplorasi dan membangun sendiri pemahamannya melalui pengalaman belajar langsung. Guru pun berperan sebagai mitra belajar yang mendampingi, bukan sebagai pusat informasi. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa

¹⁶ Trianto. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2020, hlm. 48

untuk mengembangkan rasa ingin tahu, inisiatif, dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Hasilnya, siswa tidak hanya memahami materi secara mendalam, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang mandiri dan kritis. Discovery Learning terbukti mampu meningkatkan minat belajar dan membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat.

2. Tujuan dan Manfaat *Discovery Learning*

Tujuan utama Discovery Learning adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri siswa dalam menemukan konsep dan prinsip yang dipelajari. Melalui proses penemuan, siswa akan lebih memahami materi secara mendalam karena mereka mengalami langsung proses memperoleh pengetahuan tersebut. Hal ini membuat hasil belajar lebih tahan lama di dalam memori.¹⁷

Manfaat lain dari Discovery Learning adalah kemampuannya dalam menumbuhkan sikap ingin tahu yang tinggi, memperkuat kepercayaan diri, serta menanamkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri. Karena siswa terlibat secara aktif dalam mencari dan menemukan jawaban, mereka merasakan kepemilikan terhadap pengetahuan yang diperoleh. Hal ini berbeda dengan pembelajaran pasif di mana siswa hanya menerima informasi dari guru. Keterlibatan ini mendorong motivasi intrinsik yang lebih kuat, sehingga siswa lebih antusias dan konsisten dalam mengikuti pembelajaran. Akhirnya,

¹⁷ Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, hlm. 284.

Discovery Learning tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membentuk karakter belajar yang mandiri dan berdaya juang.

Dalam proses penemuan, siswa diajak untuk mengalami secara langsung bagaimana ilmu bekerja melalui pengamatan dan eksperimen. Proses ini melatih keterampilan ilmiah seperti mengajukan hipotesis, melakukan observasi, dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, Discovery Learning sangat relevan dengan pembelajaran berbasis sains dan teknologi.

Penjelasan tentang *Discovery Learning* yang menekankan kolaborasi dan interaksi sosial sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an, khususnya mengenai pentingnya musyawarah, saling menghargai, dan belajar dalam kebersamaan. Dalam QS. Ali Imran ayat 159, Allah SWT berfirman:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah...”
(QS. Ali Imran: 159)¹⁸

Ayat ini mengajarkan pentingnya bermusyawarah (diskusi/kolaborasi) dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan persoalan, yang merupakan inti dari pembelajaran kolaboratif dalam *Discovery Learning*.

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2018), Surah Al-'Alaq: 1–5, hlm. 159.

Berikut adalah kutipan lengkap QS. Al-Hujurat ayat 13 beserta terjemahannya, yang relevan dengan prinsip saling mengenal dan menghargai perbedaan dalam pembelajaran kolaboratif seperti *Discovery Learning*:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "*Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.*" (QS. Al-Hujurat: 13)¹⁹

Ayat ini menegaskan bahwa keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah, dan tujuan utamanya adalah "lita'arafu" (agar kamu saling mengenal), yang menjadi dasar kuat untuk membangun kolaborasi, saling menghargai ide, serta bekerja sama dalam lingkungan pendidikan. Maka, *Discovery Learning* yang mendorong siswa untuk berdiskusi, menyampaikan gagasan, dan memahami sudut pandang orang lain sangat sesuai dengan semangat ayat ini.

Secara keseluruhan, *Discovery Learning* menjadikan siswa lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran. Model ini tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses pencarian dan penemuan sebagai bagian penting dari belajar. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis,

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2018), Surah Al-'Alaq: 1-5, hlm. 176.

pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi. Selain penguasaan konten, siswa juga dibekali dengan soft skills yang mendukung kemandirian dalam belajar dan kesiapan menghadapi tantangan dunia nyata secara lebih adaptif dan reflektif.

3. Langkah-langkah dalam *Discovery Learning*

Discovery Learning memiliki langkah-langkah sistematis yang dapat memandu guru dalam merancang proses pembelajaran. Langkah pertama adalah stimulation (pemberian rangsangan), di mana guru menyajikan masalah atau fenomena yang menarik agar siswa termotivasi untuk mencari tahu. Ini bisa dilakukan melalui pertanyaan terbuka, gambar, video, atau cerita kontekstual.²⁰

Langkah kedua adalah *problem statement*, yaitu tahap di mana siswa didorong untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah berdasarkan situasi yang telah disajikan. Kemampuan mengenali inti permasalahan menjadi fondasi penting dalam proses penemuan pengetahuan. Pada tahap ini, siswa belajar berpikir kritis dan analitis untuk memilah informasi yang relevan serta merumuskannya dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan masalah yang jelas. Peran guru sangat penting sebagai pembimbing yang mengarahkan agar fokus siswa tidak menyimpang dari inti persoalan yang sedang dikaji, sekaligus mendorong siswa untuk menggali lebih dalam dengan rasa ingin tahu yang tinggi.

Langkah ketiga adalah *data collection*, yaitu proses pengumpulan informasi yang dilakukan melalui observasi, eksperimen, wawancara, atau studi pustaka. Pada tahap ini, siswa secara aktif terlibat dalam mencari bukti dan fakta

²⁰ Jannah, M. (2020). *Model dan Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish, hlm. 147.

yang mendukung pemahaman mereka terhadap permasalahan yang telah dirumuskan. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan mencari informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Peran guru dalam tahap ini adalah menyediakan sumber belajar yang relevan, memberi arahan metodologis, serta membimbing siswa agar mampu memilah informasi yang valid dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah *data processing*, yaitu proses ketika siswa mulai menganalisis informasi yang telah dikumpulkan. Mereka mengolah data dengan cara membandingkan, menghubungkan, serta mencari pola atau hubungan yang relevan untuk menjawab permasalahan. Pada tahap ini, keterampilan berpikir kritis dan logika sangat dibutuhkan agar siswa dapat menarik kesimpulan yang tepat dan mendalam. Guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa menyusun argumen berdasarkan data yang valid serta mendorong mereka untuk mengevaluasi hasil analisis secara objektif sebelum sampai pada tahap verifikasi.

Langkah terakhir dalam Discovery Learning adalah *verification* dan *generalization*, yaitu proses menguji kebenaran hasil penemuan dan menyusun kesimpulan atau prinsip umum yang berlaku dari data yang telah dianalisis. Pada tahap ini, siswa merefleksikan proses belajar yang telah dilalui dan menguji apakah hasil temuannya konsisten serta dapat diterapkan dalam konteks lain. Mereka dapat mempresentasikan hasil penemuan di depan kelas atau menyusunnya dalam bentuk laporan tertulis. Guru kemudian melakukan evaluasi, baik terhadap proses berpikir yang dilalui siswa maupun terhadap hasil akhir, untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

4. Implementasi *Discovery Learning* dalam Pendidikan

Implementasi *Discovery Learning* dalam pendidikan dilakukan dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta materi yang diajarkan. Guru perlu merancang skenario pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menemukan konsep sendiri. Hal ini membutuhkan kreativitas guru dalam menyusun kegiatan yang menarik dan bermakna.²¹

Agar implementasi *Discovery Learning* berjalan efektif, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses penemuan. Hal ini mencakup penyediaan alat bantu pembelajaran, sumber belajar yang beragam dan relevan, serta sistem evaluasi yang menilai proses dan hasil secara komprehensif. Lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong siswa untuk aktif bertanya, mengeksplorasi, dan berpikir kritis. Selain itu, guru juga dituntut untuk bersikap fleksibel dan adaptif terhadap dinamika kelas, termasuk kesiapan siswa dan perubahan situasi yang mungkin terjadi selama pembelajaran berlangsung. Peran aktif guru sangat penting untuk menjaga arah dan tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Implementasi *Discovery Learning* sangat fleksibel dan dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Model ini mampu menyesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa pada setiap jenjang, sehingga pembelajaran tetap relevan dan efektif. *Discovery Learning* sangat cocok digunakan dalam mata pelajaran seperti sains, matematika, dan ilmu pengetahuan sosial (IPS), karena memungkinkan siswa mengeksplorasi

²¹ Zaini, M. (2015). *Strategi Pembelajaran Aktif di Era Global*. Bandung: Alfabeta, hlm. 95.

konsep-konsep abstrak melalui pengalaman langsung dan konkret. Misalnya, siswa dapat melakukan eksperimen sederhana dalam sains atau simulasi masalah sosial dalam IPS untuk menemukan prinsip-prinsip yang berlaku. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendalam.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, penerapan Discovery Learning tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang sering membuat guru kesulitan menyelesaikan seluruh materi dalam kurikulum jika harus melalui proses penemuan yang memakan waktu. Selain itu, kurangnya fasilitas penunjang seperti laboratorium, alat peraga, atau akses teknologi juga menjadi hambatan serius. Kesiapan guru pun turut memengaruhi keberhasilan implementasi, karena tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan model ini. Oleh karena itu, pelatihan yang berkelanjutan dan penguatan kompetensi pedagogik guru sangat diperlukan agar Discovery Learning dapat berjalan secara optimal dan konsisten.

Meski menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya, Discovery Learning tetap menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Model ini mampu mendorong keterlibatan siswa secara aktif, membangun kreativitas, serta menumbuhkan kemandirian dalam belajar. Ketika diterapkan dengan pendekatan yang tepat dan selaras dengan kebijakan kurikulum, Discovery Learning dapat menjadi solusi yang relevan untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih bermakna. Dukungan dari pihak sekolah, pelatihan guru, serta fleksibilitas dalam perencanaan pembelajaran menjadi faktor penting yang memperkuat implementasinya. Pada akhirnya, model ini mampu

menciptakan proses belajar yang berpusat pada siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang bertujuan membentuk kepribadian dan karakter peserta didik berdasarkan ajaran Islam. PAI memiliki dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkaitan, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembinaan sikap dan praktik keagamaan²².

Dalam implementasinya di SMP, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memang menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Perbedaan latar belakang peserta didik, variasi minat belajar, serta pengaruh lingkungan sosial seperti keluarga, media, dan teman sebaya dapat memengaruhi pemahaman dan sikap siswa terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, guru tidak bisa hanya mengandalkan metode ceramah konvensional. Diperlukan pendekatan yang kontekstual, inovatif, dan interaktif—seperti *Discovery Learning*—yang mampu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa. Dengan cara ini, nilai-nilai PAI tidak hanya dipelajari, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka memberi ruang lebih besar bagi pengembangan karakter dan nilai-nilai moral, yang sangat sejalan dengan tujuan pembelajaran

²² Departemen Agama RI. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam SMP/MTs*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2010, hlm. 38

PAI. Guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.²³

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mampu menggugah keaktifan dan rasa ingin tahu siswa agar mereka terlibat secara penuh dalam proses belajar. Model pembelajaran seperti Discovery Learning, Problem-Based Learning (PBL), dan Cooperative Learning sangat sesuai diterapkan karena ketiganya menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Melalui model-model tersebut, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal, tetapi juga diajak berpikir kritis, menganalisis, dan merefleksikan makna dari setiap ajaran agama. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan kontekstual.

Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran PAI di SMP dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius, toleran, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

E. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan indikator penting untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Gagne, hasil belajar mencakup perubahan dalam

²³ Kemendikbud. *Kurikulum Merdeka: Panduan Pembelajaran SMP*. Jakarta: Balitbang dan Perbukuan, 2022, hlm. 18

²⁴ Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019, hlm. 44

kemampuan siswa yang dapat diamati dan diukur, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan terarah.²⁵ Dalam konteks sekolah, hasil belajar umumnya dikategorikan dalam ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Di tingkat SMP, hasil belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kemampuan awal siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, lingkungan belajar, dan motivasi siswa itu sendiri. Oleh karena itu, guru perlu merancang proses pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu membangun pemahaman, keterampilan berpikir, serta sikap positif terhadap materi pelajaran.

Penilaian terhadap hasil belajar tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi, penugasan, proyek, dan portofolio. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan belajar siswa, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan keterampilan yang terbentuk selama proses pembelajaran.²⁶

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), hasil belajar ideal tidak hanya diukur dari kemampuan kognitif siswa dalam menguasai materi, tetapi juga harus tercermin dalam pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, evaluasi hasil belajar dalam PAI harus mencerminkan keterpaduan antara pengetahuan agama (kognitif), kesadaran spiritual (afektif), serta sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (psikomotorik). Pendekatan ini

²⁵ Gagné, R. M. *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 2015, hlm. 69

²⁶ Zainul, A. *Asesmen Hasil Belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2015, hlm.27

menekankan pentingnya pembentukan karakter Islami yang utuh, bukan sekadar prestasi akademik semata.

Dengan demikian, peningkatan hasil belajar siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Evaluasi berkelanjutan dan strategi pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan belajar siswa.²⁷

²⁷ Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara, 2014, hlm. 14